BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pengetahuan

2.1.1 Pengertian

Pengetahuan adalah merupakan hasil "tahu", dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behaviour*) (Notoatmojo, 2003). Pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca indra yang berbeda dengan kepercayaan takhayul (Notoatmojo, 2003).

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan yang dicakup di dalam domain kognit mempunyai 6 tingkat menurut (Notoatmojo, 2003), yaitu:

1. Tahu (know)

   Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (recall) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, "tahu" ini adalah merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain: menyebutkan, mengurangi, mendefinisikan, dan menyatakan.

2. Memahami

   Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasi materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contohnya, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

3. Aplikasi

   Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi yang rill (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainy dalam konteks atau situasi yang lain. Misalnya menggunakan rumus statistik dalam perhitungan-perhitungan hasil penelitian, dapat menggunakan prinsip-prinsip siklus pemecahan masalah di dalam pemecahan masalah kesehatan dari kasus yang diberikan.

4. Analisis

   Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya dengan satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari kata-kata kerja: dapat

menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

5. Sintesis

   Sintesis menunjukkn kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru, misalnya: dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkaskan dapat menyesuaikan, dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

6. Evaluasi

   Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian teradap suatu objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan kriteri-kriteria yang telah ada.

2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Wawan dan Dewi 2011, yaitu:

1. Faktor Internal

a) Pendidikan

Bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kea rah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mengisi kebahagiaan dan keselamatan. Menurut YB Mantra yang dikutip Notoatmojo (2003), pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan.

b) Pekerjaan

Menurut Thomas yang dikutip oleh Nursalam (2003), pekerjaan adalah kewajiban yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu.

c) Umur

Menurut Elisabeth BH yang dikutip Nursalam (2003), usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin usia itu bertambah semakin pula bertmbah pengetahuannya.

d) Pengalaman

Pengalaman merupakan salah satu sumber pengetahuan atau suatu cara untuk mengetahui kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Dalam hal ini, pengetahuan ibu dari anak yang pernah atau bahkan sering mengalami demam seharusnya lebih tinggi dari pengetahuan ibu dari anak yang belum pernah mengalami demam sebelumnya.

e) Tempat Tinggal

Tempat tinggal adalah tempat menetap responden sehari-hari. Seseorang yang tinggal di daerah rawan penyakit infeksi akan lebih sering menemukan kasus, sehingga masyarakat di daerah tersebut memiliki tingkat kewaspadaan yang lebih tinggi.

f) Tingkat Ekonomi

Tingkat ekonomi tidak berpengaruh langsung terhadap pengetahuan seseorang. Makin tinggi tingkat ekonomi, maka akan semakin mampu untuk menyediakan atau membeli fasilitas-fasilitas sumber informasi.

2. Faktor Eksternal

a) Lingkungan

Menurut Ann.Mariner yang dikutip dari Nursalam (2003), lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnyan yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

b) Kepercayaan tradisi

Kepercayaan/tradisi dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Kepercayaan/tradisi diantaranya meliputi pandangan agama dan kelompok etnis. Hal ini dapat mempengaruhi proses pengetahuan khususnya dalam penerapan nilai-nilai keagamaan untuk memperkuat kepribadiannya.

c) Informasi

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan forml maupun non formal dapat memberikan pengaruh sehingga mengasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, termasuk penyuluhan kesehatan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan pengetahuan seseorang.

2.1.4 Cara Mengukur Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkat-tingkat pengetahuan (Notoatmojo, 2002).

Menurut Arikunto (2006) dalam Wawan dan Dewi 2011 yaitu:

a. Baik : Hasil presentase 76%-100%
b. Cukup : Hasil presentase 56%-75%
c. Kurang : hasil presentase >55%

2.2 Konsep Demam

2.2.1 Definisi

Demam adalah kenaikan suhu tubuh yang ditengahi oleh kenaikan titik-ambang regulasi panas hipotalamus. Pusat regulasi/pengatur panas hipotalamus mengendalikan suhu tubuh dengan menyeimbangkan sinyal dari reseptor-reseptor neuronal perifer dingin dan panas. Faktor pengatur lainnya adalah suhu darah yang bersirkulasi dalam hipotalamus. Integrasi sinyal-sinyal ini mempertahankan agar suhu di dalam tubuh normal pada titik-ambang 37^{o}C (98,6^{o}F) dan sedikit berkisar antara 1-1,5^{o}C (Nelson, 2000).

2.2.2 Faktor Penyebab Demam

Selain infeksi, penyebab hipertermia yang penting yang harus dibedakan dari demam adalah (Nelson, 2000):

1. **Sindrom keganasan neuroleptik** (*neuroleptic malignant syndrome* [NMS])

Terjadi pasca pemajanan dengan agen-agen mirip-fenothiazin dan tidak dapat dibedakan dengan hipertermia maligna. Terapi dengan dantrolen dan perawatan pendukung serupa dengan cara-cara yang diuraikan pada hipertermia maligna.

2. **Hipertermia maligna**

Gangguan autosom dominan ini mungkin dikesankan oleh riwayat pajanan terhadap obat, anggota keluarga yang terkena sebelumnya, terpajan pada lingkungn yng bersuhu tinggi, atau tidak adanya irama sirkadian yang diatur hipotalamus. Hal ini juga terjadi pada penerita dengan berbagai gangguan miopati.

3. Hipertermia

Suhu tubuh yang tinggi dan bahkan bukan disebabkan oleh mekanisme pengatur panas hipotalamus mungkin disebabkan oleh meningkatnya produksi panas endogen (olahraga berat, hipertermia maligna, sindrom neuroleptik maligna, hipertiroidisme), penguranagan kehilangan panas (memakai selimut berlapis-lapis, keracunan atropin), atau terpajan lama pada lingkungan bersuhu tinggi (sengatan panas).

Selain itu demam terjadi bila pembentukan panas melebihi pengeluaran. Demam dapat berhubungn dengan infeksi, penyakit kolagen, keganasan, penyakit metabolik maupun penyakit lain (Julia, 2000). Menurut Guyton (1990) demam dapat disebabkan karena kelainan dalam otak sendiri atau zat toksik yang mempengaruhi pusat pengaturan suhu, penyakit-penyakit bakteri, tumor otak atau dehidrasi.

2.2.3 Pola Demam

Variasi suhu diurnal biasanya dipertahankan pada penderita penyakit demam. Apabila irama sikardian ini disertai dengan takikardia, kedinginan (rigor), dan berkeringat, maka harus dicurigai bahwa hal itu adalah demam yang sebenarnya, bukan buatan. Pola demam dapat *remiten* (setiap hari, suhu yang naik kembali ke garis dasar tetapi diatas normal), *intermiten* (demam kembali normal setiap hari), *hektik* (intermiten atau remiten dengan variasi suhu >1,4^{o}C [2,5^{o}F]), atau menetap atau terus menerus (fluktuasi kenaikan suhu <0,3^{o}C [0,5^{o}F]). Pada sebagian besar proses infeksi atau radang sifat-sifat pola demam tidak begitu penting secara diagnostik. Demam akibat malaria, penyakit Hodgkin (demam

PelEbsten), dan neutropenia siklik dapat menunjukkan keadaan yang mendasari (Nelson, 2000).

2.2.4 Gambaran Klinis Demam

Pemahaman tentang regulasi suhu tubuh, produksi dan konservasi panas, dan penerapan patofisiologi demam pada beberapa keadaan, serta mekanisme penurunan suhu tubuh akan menuntun kita dalam menangani demam secara rasionl. Hal terpenting adalah meyakini bahwa demam merupakan suatu bentuk pertahanan tubuh yang tidak semuanya perlu diatasi. Penatalaksanaan lebih ditujukan untuk mengatasi penyakit yang mendasari demam tersebut (Wiliiam, 2007).

Proses pembentukan panas terdiri dari tiga fase yaitu:

1. Fase pertama, menggigil (fase pelepasan sitokin proinflamasi) yang berlangsung sampai suhu tubuh mencapai puncaknya.
2. Fase kedua, suhu menetap tinggi untuk beberapa saat (sitokin berhasil meningkatkan *set point*) tetapi
3. Fase ketiga, akhirnya suhu turun, dengan atau tanpa obat demam (sitokin melakukan *antipyretic response*).

2.2.5 Gambaran Penanganan Demam di Rumah

Menurut buku *Clinical Manual of Fever in Children* (2009) dalam Tri Agnes Harjaningrum (2010) seperti sudah dijelaskan sebelumnya, tidak semua anak demam membutuhkan obat penurun panas. Sebelum memberikan obat penurun panas, sebaiknya lebih fokus memerhatikan kondisi dan tingkah laku anak dari pada tinggi suhu dalam termometer.

Berikut ini serangkaian cara yang bisa dilakukan untuk mengurangi gejala pada anak yang sedang demam:

1. Berikan lebih banyak cairan pada anak, sedikit-sedikit tapi sering, untuk mencegah dehidrasi. Asupan cairan ini sangat penting karena demam akan menyebabkan anak kehilangan cairan tubuh dengan cepat. Selain minum air putih, anak juga bisa sup hangat atau jus. Tapi jangan beri anak minuman bersoda, teh dan kopi, karena minumn jenis ini malah menyebabkan anak jadi sering buang air kecil.
2. Jangan bungkus anak dengan selimut tebal atau baju tebal. Pemakaian baju atau selimut yang berlebihan membuat panas tubuh terperangkap sehingga suhu tubuh malah naik. Jadi, cukup pakaian baju tipis dan tutupi anak dengan selimut tipis saja.
3. Secara umum, biarkan anak makan sejumlah yang ia mau, tak perlu memaksanya makan jika ia tak ingin makan. Asalkan anak masih mau minum dan masih bisa buang air kecil dengan normal., tak perlu khawatir jika anak belum nafsu makan. Nanti setelah sembuh nafsu makannya akan kembali meningkat.
4. Di masa kini, kompres yang diperbolehkan hanyalah mengompres anak yang demam dengan air hangat. Kompres air dingin, apalagi alkohol sudah tidak direkomendasikan lagi. Kompres air hangat pun sebetulnya tak perlu dilakukan karena saat ini sudah banyak tersedia obat penurun panas dan mengompres badan sebetulnya cenderung membuat anak merasa tidak nyaman. Kalaupun mengompres tubuh anak dirasa perlu, lakukanlah jika suhu tubuh anak

melebihi 40,0^{o}C, dengan catatan sebelumnya sudah diberi obat penurun pnas terlebih dahulu, dan obat penurun panas tidak berespon. Untuk tempat mengompres yang tepat adalah di ketiak, dahi dan leher bagian belakang.

2.2.6 Pengukuran Temperatur

2.2.6.1 Temperatur Dikempit di Ketiak

Prosedur pengukuran dengan cara ini dapat dilakukan pada anak balita yang sudah cukup mengerti tindakan pengukuran suhu badan. Meskipun demikian, tetap saja harus dilakukan dengan hati-hati karena kemungkinan anak balita berontak atau mengempit termometer terlalu kuat dapat terjadi. Akibatnya akan cukup fatal bila sampai termometer tersebut pecah karenaa dapat melukai dan membahayakan keselamatan anak balita. Secara lengkap, prosedur pengukuran suhu badan dengan cara meletakkan termometer di ketiaak atau dikempit sebagai berikut berdasarkan standart operasional prosedur menurut Stikes Patria Husada Blitar 2005

1) Bukalah pakaian atas anak, lalu pangku dalam posisi searah dengan posisi orang memangkunya.
2) Angkat salah satu lengannya, dan kempitkan bagian termometer yang mengandung air raksa pada ketiak dengan baik.
3) Rapatkan lengan anak agar termometer dapat terkempit erat selama kurang lebih tiga menit. Usahakan anak tetap tenang dalam pangkuan. Jangan paksakan tindakan ini apabila ia memberontak. Bujuk dan tenangkan anak pada saat pengukuran berlangsung.

4) Setelah tiga menit, ambil termometer dari kempitan, dan lihatlah angk penunjuknya dengan baik.
5) Dipastikan mengalami demam apabila termometer menunjukkan atau berada pada angka 38^{o}C atau lebih.

   Lihatlah pada gambar dibawah ini:

Gambar 2.1 Temperatur di ketiak

2.2.6.2 Termometer Diletakkan di Bawah Lidah

Sama seperti pengukuran suhu badan dengan cara meletakkan termometer di ketiak, prosedur pengukuran dengan cara meletakkan termometer di bawah lidah di dalam mulut anak balita dapat dilakukan pada anak yang sudah cukup mengerti tindakan pengukuran suhu badan. Satu hal yang penting dan harus diperhatikan adalah menjaga anak tetap tenang. Tanpa jaminan ketenangan, misalnya anak meronta-ronta atau menggigit termometer, sebaiknya pengukuran dihentikan dan diupayakan dengan cara lain. Sebab bila anak meronta-ronta atau menggigit termometer hingga pecah akan membahayakan kesehatan dan keselamatan anak tersebut (Davey Patrick, 2005). Cara mengukur suhu berdasarkan standart operasional prosedur menurut Stikes Patria Husada Blitar 2005

1. Jelaskan prosedur pada klien
2. Cuci tangan
3. Gunakan sarung tangan
4. Atur posisi pasien
5. Tentukan letak bawah lidah
6. Turunkan suhu termometer dibawah 34^{o}C-35^{o}C
7. Letakkan termometer di bawah lidah sejajar dengan gusi
8. Anjurkan mulut dikatupkan selama 3 menit
9. Angkat termometer dan baca hasilnya
10. Catat hasil
11. Bersihkn termometer dengan kertas tissue
12. Cuci dengan air sabun, desinfektan dan bilas dengan air bersih lalu keringkan
13. Cuci tangan setelah prosedur dilakukan

Lihatlah gambar dibawah ini:

Gambar 2.2 Temperatur di mulut

2.2.6.3 Termometer Dimasukkan ke Dalam Dubur

Untuk bayi atau anak yang belum mengerti tindakan pengukuraan suhu badan, cara paling aman adalah dengan memasukkan termometer ke dalam

duburnya. Secara lengkap, prosedur pengukurannya sebagai berikut berdasarkan standart operasional prosedur menurut Stikes Patria Husada Blitar 2005

1) Oleskan terlebih dahulu vaselin di sekitar leher termometer agar alat ini menjadi licin dan mudah dimasukkan ke dalam dubur tanpa rasa sakit.
2) Miringkan tubuh balita, dan tekuk lututnya sedikit agar ia tidak tegang dan merasa lebih rileks.
3) Masukkan termometer ke dalam duburnya. Jangan terlalu dalam, cukup sampai leher termometer saja yang dimasukkan.
4) Biarkan termometer di dalam dubur selama sekitar tiga menit daan cabut kembali. Selama pengukuran, tahan baik-baik tubuh balita agar tetap pada posisi semula.
5) Lihat angka yang ditunjukkan oleh termometer. Jika lebih dari 37^{o}C, artinya balita mengalami demam.

   Lihatlah gambar dibawah ini:

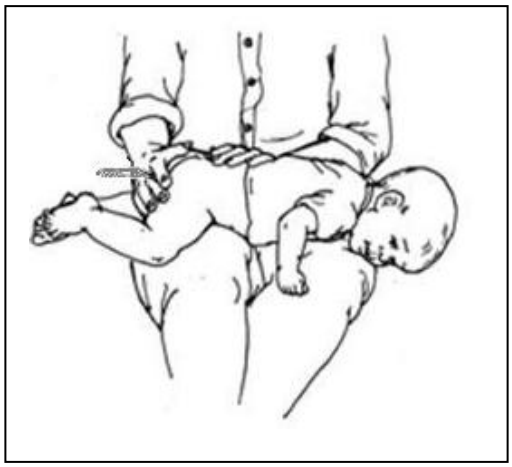

Gambar 2.3 Temperatur didalam dubur

Angka yang ditunjuk oleh termometer pada pengukuran dengan cara memasukkan termometer ke dalam dubur akan lebih tinggi sekitar 1^{o}C

dibandingkan dengan cara meletakkan termometer di ketiak, dan lebih tinggi 0,5^{o}C dibandingkan dengan ara meletakkan termometer di bawah lidah di dalam mulut. Jadi, bil dengan car meletakkan termometer diketiak suhu pengukuran sebesar 38^{o}C, berturut-turut pengukuran dengan cara meletakkan termometer di bawah lidah di dalam mulut dan memasukkan termometer ke dalam dubur, suhu pengukurannya sebesar 38,5^{o}C dan 39^{o}C (Davey Patrick, 2005).

Selain dengan ketiga cara di atas, pengukuran suhu badan balita dengan cara termometer dikempit di ketiak balita sering kali dilakukan ketika balita tidur. Cara ini dipilih bila pada saat terjaga balita sulit diukur suhu badannya. Cara ini harus dilakukan pada saat balita baru saja tertidur (pada saat seperti itu biasannya kondisi balita sangat nyenyak dan jarang bergerak-gerak), dan secara hati-hati mengamati serta menjaga tubuh balita tersebut agar tidak melakukan gerakan berbahaya yang dapat memecahkan termometer (Davey Patrick, 2005).

2.3 Kerangka Konsep

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

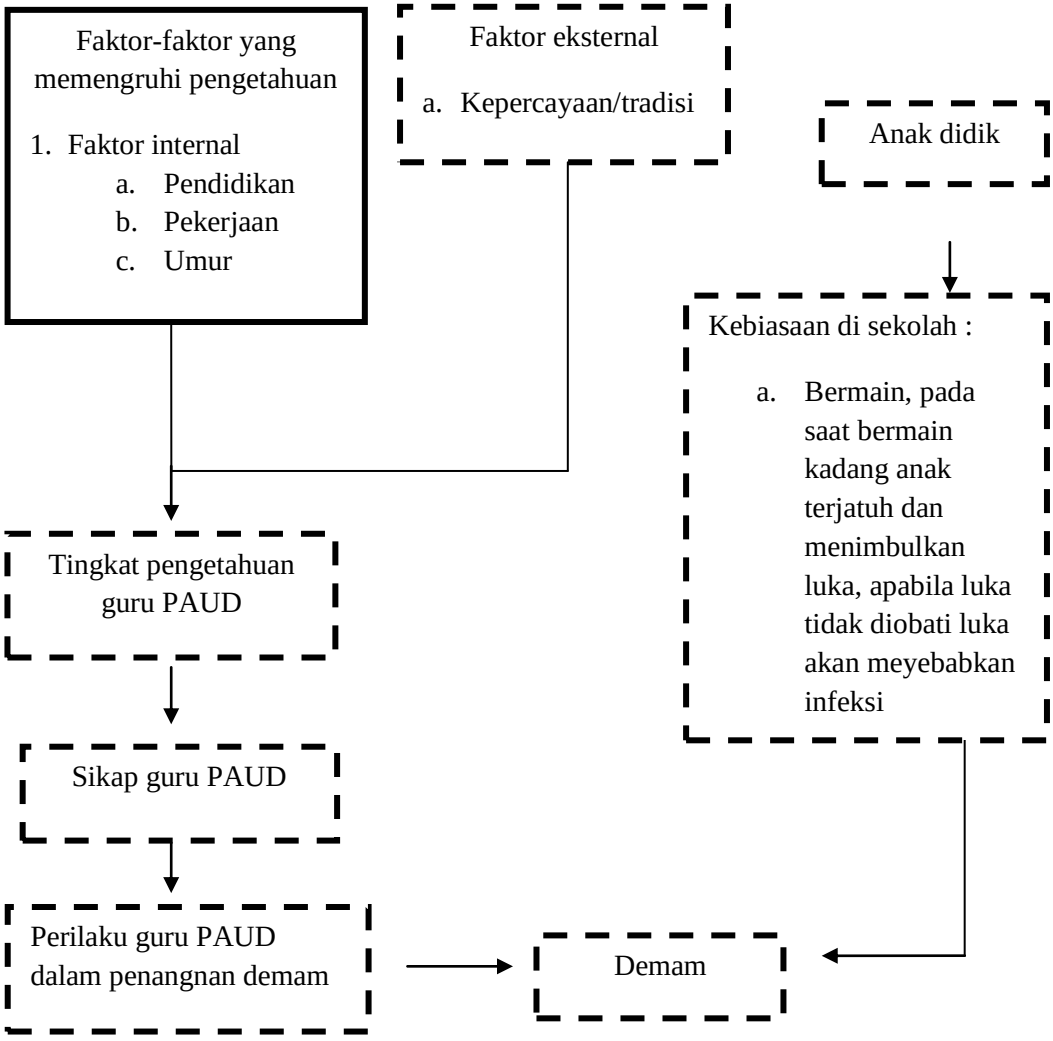

Gambar 2.4 Kerangka Konsep

Keterangan:

: Tidak diteliti

: Diteliti